

# Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Nurazila Sari<sup>1</sup>, Sangkot Sirait<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

20204031007@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>, sangkot.sirait@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

## Article Info

### Received:

23-03-2021

### Revised:

27-04-2021

### Approved:

03-05-2021

### Keywords:

David Hume,  
Empirisme,  
Pendidikan  
Islam

 OPEN ACCESS

**Abstract:** The purpose of this research is to find out how David Hume's methodology (empiricism) in Islamic education thinking. This data collection technique by means of descriptive analysis, content analysis or content analysis, and drawing conclusions. As for the results of drawing conclusions through methods that are literature with the type of library research, namely David Hume's theory in Islamic education thinking, there is a theoretical justification for events that have occurred related to miracles. However, there is also a refutation of all of David Hume's theory by basing it on the Al-Qur'an. There is nothing wrong with David Hume's theory of thought, but not all of them can be used as a basis. One of them is Hume's criticism which is focused on religion, this is more of Hume's thoughts that are contrary to Islamic education. Because actually in Islamic education it is based on the Al-Qur'an and Hadith.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metodologi David Hume (empirisme) dalam pemikiran pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data ini dengan cara analisis deskriptif, content analysis atau analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Adapun yang dihasilkan dari penarikan kesimpulan melalui metode yang bersifat literatur dengan jenis penelitian pustaka (library research) yaitu teori David Hume dalam pemikiran pendidikan Islam, ada pembenaran teori dengan kejadian yang telah terjadi berkaitan dengan mukjizat. Tetapi, juga ada pembantahan dari semua teori David Hume tersebut dengan melandaskannya pada Al-Qur'an. Tidak ada yang salah dari teori pemikiran David Hume, tetapi tidak semua bisa kita jadikan sebagai landasan. Salah satunya kritik Hume yang difokuskan pada agama, ini lebih banyak pemikiran Hume yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam. Karena sesungguhnya dalam pendidikan Islam itu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

## 1. Pendahuluan

Filsafat ratunya ilmu-ilmu, begitu biasanya ia disebut. Betrand Russell mendefinisikan filsafat sebagai ranah tak bertuan (*no man's land*) di antara teologi dan ilmu pengetahuan. Untuk menyelaminya diperlukan pemahaman tentang berbagai pendekatan, antara lain: definisi, sistematika, tokoh atau aliran, dan sejarah.<sup>1</sup>

Konsep Filsafat Pendidikan Barat berdasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia, sedangkan konsep filsafat pendidikan Islam dilandasi oleh wahyu. Wahyu tersebut terdiri dari al-Qur'an sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya. Perbedaan lain terkait hubungan ilmu pengetahuan dengan agama. Secara umum Filsafat pendidikan barat memisahkan ilmu pengetahuan dengan

<sup>1</sup> Donny Gahril Adian and Dr. Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Penerbit Koekoesean, 2011).

agama. Sedangkan filsafat pendidikan Islam erat sekali kaitannya dengan agama. Apapun yang dilakukan dan dikerjakan harus dilandasi dengan agama.

Ada sejumlah filsuf dengan aliran pemikiran masing-masing. *Pertama*, Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Mereka pengusung aliran rasionalisme, yang berpandangan bahwa semua pengetahuan bersumber dari akal, dan akallah yang mampu menangkap ide tentang semesta secara jernih dan gamblang. Kedua, David Hume, John Locke, dan Berkeley. Mereka pengusung aliran empirisme, yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, ide-ide tak ada yang bersifat bawaan, benak manusia seperti kertas putih yang menunggu untuk diisi pengetahuan yang berasal dari pengalaman<sup>2</sup>. Dan masih ada 4 golongan filsuf yang menjadi pengusung masing-masing aliran.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan membahas tentang filsuf kedua, yaitu David Hume yang menjadi salah satu filsuf pengusung aliran empirisme. David Hume menjadi salah satu filsuf yang menyatakan bahwa iklim filsafat pada zamannya terlihat sangat rumit. Pada zaman itu, para filsuf tidak menemukan kata sepakat untuk mengakhiri perdebatan-perdebatan yang terjadi. David Hume juga sebagai salah satu filsuf yang menolak agama, sehingga pembahasan pemikiran pendidikan Islam perspektif David Hume menjadi pembahasan menarik untuk diangkat ke permukaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan metode yang bersifat literatur, jenis penelitian pustaka atau library research sebagai jenis yang digunakan pada penelitian ini. Zed Mestika menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah susunan kegiatan yang di dalamnya terdapat metode pengumpulan seperti data pustaka, mencatat, membaca, serta pengolahan bahan koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan riset di lapangan.<sup>3</sup>

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berjenis dengan pendekatan kualitatif yang umumnya dalam mencari sumber data tidak terjun ke lapangan secara langsung. Penulis menggunakan data sekunder dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan buku-buku, jurnal, dokumen, dan internet. Karena dalam penelitian pustaka yang menjadi ciri utamanya adalah sumber sekunder.

Peneliti harus berusaha dari awal untuk mencari maksud dari data yang dikumpulkannya. Melalui data yang sudah diperoleh kemudian peneliti menyimpulkan yang biasanya belum jelas, diragukan, tetapi karena adanya tambahan data, sehingga kesimpulan itu semakin menjadi jelas. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan harus selalu diverifikasi.

Data yang dikumpulkan dilakukan melalui pencarian berbagai sumber data, menelaah, membaca, mengaitkan dan mencatat bahan atau materi yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian. Maka dilakukan beberapa tahapan kegiatan riset kepustakaan menyiapkan alat perlengkapan serta membaca dan membuat catatan penelitian.

Tahapan awal yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul pembahasan yang diambil dari jurnal-jurnal, buku-buku, dan sumber bacaan lainnya. Sumber yang sudah didapat kemudian penulis telaah apakah isinya sesuai dengan pembahasan yang diangkat. Jika sesuai maka beberapa isi materi bersumber dari bahan yang diambil, diangkat menjadi bahan dalam pembahasan.

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Biografi Singkat David Hume

David Hume seorang Skotlandia, dilahirkan dan besar di sebuah perkebunan kecil milik keluarga di “ninewells” sekitar sembilan mil dari Berwick, Edinburgh, pada tanggal 26 April 1711. Dia anak kedua dari pasangan keluarga terpandang Josep Hume dan Catherine Falconer. Sang ayah adalah seorang tuan tanah yang dihormati di tengah masyarakat. Sayangnya Joseph wafat saat masih muda dan meninggalkan Hume kecil yang masih berumur tiga tahun.<sup>4</sup> Sementara ibunya Catherine adalah puteri Sir David Falconer, President of the Scottish court of session. Artinya, Hume dibesarkan dari keluarga pengusaha di pihak ayah dan pakar hukum di pihak ibu. Sayangnya tidak banyak informasi tentang sejarah hidup Hume terkecuali sebuah biografi singkat yang ditulisnya sendiri berjudul *My Own Life*, empat bulan sebelum dia meninggal dunia.<sup>5</sup>

David Hume meninggal dunia di Edinburgh pada tahun 1776 akibat penyakit kanker hati yang lama dideritanya.<sup>6</sup> Kepergiannya meninggalkan nama dan pengaruh besar, tidak hanya di Eropa, namun dunia filsafat. Hume justru semakin besar sesudah ketiadaannya. Maka wajar jika masyarakat Skotlandia menggelarnya dengan “Saint David” sementara di Perancis dikenal dengan “le bon David”. Adam Smith (1723-1790) salah seorang pendiri paham utilitarianism bersama Hume.<sup>7</sup> Dia juga pakar ekonomi liberal dengan bangga menyatakan bahwa sahabatnya David Hume adalah manusia bijaksana dan contoh sosok yang mendekati kesempurnaan.<sup>8</sup>

Di saat ajal menjemput, Hume tetap menunjukkan kesatuan tindakan dengan prinsip filsafat yang dipegangnya. Selaku skeptis sejati dia meragukan semua hal yang dianggap dapat mencapai kebenaran hakiki, bahkan juga agama. Sehingga di saat-saat kritis dia tetap menolak pendeta yang ingin membimbing dan menghiburnya meninggalkan alam fana ini seperti biasa dilakukan dalam tradisi Kristen. Hume menolak itu sebab Tuhan dan agama baginya tetap sesuatu yang patut diragui. Mungkin dia berprinsip, apakah perlu meminta bantuan dari sesuatu yang diragui? Akhirnya menurut James Boswell, orang yang mencatat detik-detik akhir kehidupannya, Hume meninggal dengan tenang walau tanpa bimbingan keagamaan.<sup>9</sup>

#### 3.2. Pemikiran David Hume

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Metode empiris dan penelitian empiris, konsep sentral dalam ilmu pengetahuan dan metode ilmiah adalah bahwa semua bukti harus empiris, atau berbasis empiris, yaitu, bergantung pada bukti-bukti yang diamati oleh indera. Tanpa pengalaman, rasio tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tertentu, sekalipun menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman, hanyalah khayalan belaka.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Donald M. Borchert, “Encyclopedia of Philosophy” (New York: Thomson Gale, 2006).

<sup>5</sup> Paula K. Byers, “Encyclopedia of World Biography” (Detroit: Gale Research, 1998).

<sup>6</sup> Brooke Noel Moore and Kenneth Bruder, *Philosophy: The Power of Ideas*, C.4 (London: Mayfield Publishing Company, 1999).

<sup>7</sup> Louis P. Pojman, *Philosophy: The Pursuit of Wisdom* (Kanada: Wadsworth Thomson Learning, 2001).

<sup>8</sup> Borchert, “Encyclopedia of Philosophy.”

<sup>9</sup> Anthony Kenny, *An Illustrated Brief History of Western Philosophy* (Victoria, Australia: Blackwell Publishing, 2006).

<sup>10</sup> Ferdian Utama, “Teori Empirisme Thomas Hobbes Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,” *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.

Aliran pemikiran empirisme ini dirintis oleh Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1658-1753), dan David Hume (1711-1776). Pada Hume ini aliran empirisme mencapai puncaknya, sebab Hume menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal.<sup>11</sup> Davide Hume dijuluki sebagai skeptis sejati.

Skeptisisme berasal dari kata “skeptik” yang artinya kesangsian atau ragu-ragu.<sup>12</sup> Pada buku *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, bahwa skeptisisme berasal dari kata Yunani yaitu “skeptomai” bermakna saya pikirkan dengan seksama atau saya lihat dengan teliti.<sup>13</sup> Kata tersebut dimaknai bahwa skeptisisme merupakan sebuah teori yang didasarkan sikap keragu-raguan dalam menerima kebenaran. Jadi setiap individu tidak mudah terpengaruh atau cepat mengambil keputusan yakni menerima kebenaran yang sudah ada.

Skeptisisme juga tindakan mempertanyakan atau sikap ketidakpercayaan. Berdasarkan analisa kata dan penggunaannya, skeptisisme secara umum merujuk pada suatu sikap keraguan atau disposisi baik secara umum atau menuju objek tertentu. Skeptisisme juga dipahami sebagai suatu doktrin dalam ilmu pengetahuan yang menekankan ketidakpastian dari sebuah wilayah ilmu pengetahuan. Dalam skeptisisme terkandung keraguan sistematis, metode pertimbangan dan kritik yang bersifat skeptis.

Kelahiran skeptisisme sebagai metode di abad pertengahan lebih disebabkan oleh adanya penemuan kembali teks-teks kuno. Teks-teks tersebut pertama kali ditemukan dan dikembangkan oleh para pemikir Humanis di Italia. Kemudian teks-teks tersebut tersebar dan semakin berkembang di Eropa Barat dan Eropa Utara. Teks-teks yang berpengaruh adalah tulisan Cicero, Diogenes, dan, yang terpenting, adalah tulisan Sextus Empiricus. Pada awalnya teks-teks tulisan Empiricus lebih dikenal sebagai teks-teks sejarah dan literatur biasa. Namun setelah terbit dua teks terjemahan milik Empiricus, yakni *Outlines of Pyrrhonism* dan *Against the Professors*, para filsuf pada waktu itu mulai menempatkan teks-teks itu sebagai teks yang memiliki problem filosofis (pada abad ke 14 dan 15).<sup>14</sup>

Descartes memberikan suatu bentuk metode baru di dalam berfilsafat, yakni yang disebutnya sebagai metode skeptisisme, atau bisa juga disebut sebagai skeptisisme metodis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan kepastian dasariah dan kebenaran yang kokoh. Inilah tujuan utama filsafat menurut Descartes.

Menurut Descartes hanya ada satu hal yang tidak bisa diragukan, yakni fakta bahwa saya sedang meragukan. Jadi walaupun seluruh dunia adalah hasil manipulasi, namun fakta bahwa aku sedang meragukan seluruh dunia bukanlah sebuah manipulasi. Inti dari sikap meragukan adalah berpikir, maka berpikir juga adalah sebuah kepastian dasariah yang tidak terbantahkan. Jelaslah bahwa keraguan Descartes tidak mengantarkannya pada kekosongan, melainkan justru membawanya pada kepastian yang tidak terbantahkan. Skeptisisme Descartes bisa juga disebut sebagai skeptisisme yang konstruktif.

Cara berpikir skeptik yang lebih radikal dapat ditemukan pada seorang filsuf Inggris yang bernama David Hume. Ia menggunakan cara berpikir skeptisisme untuk memperkokoh filsafat. Yang menjadi obyek utama kritik Hume adalah metafisika

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, ed. Sayed Mahdi and Setya Bhawono (Erlangga, 2005).

<sup>12</sup> Lasiyo and Yueono, *Pemikiran Filsafat: Pada Masa Pra Socrates, Sesudah Socrates* (Yogyakarta: Liberty, 1986).

<sup>13</sup> J Sudarmita, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>14</sup> Ibid.

tradisional. Baginya metafisika bersifat sangat tidak pasti, dan melebih-lebihkan kemampuan akal budi manusia. Dalam arti ini metafisika bukan lagi sekedar merupakan penyelidikan terhadap realitas dengan menggunakan akal budi manusia, tetapi sudah menjadi mirip dengan mitos dan takhayul.

Hume ingin melakukan kritik tajam terhadap tiga bentuk pemikiran, yakni pandangan rasionalisme bahwa seluruh realitas terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, pemikiran-pemikiran religius, konsep sebab akibat yang berada di dalam ilmu pengetahuan, dan konsep substansi yang dianut oleh para pemikir empiris (meyakini bahwa sumber utama pengetahuan adalah pengalaman inderawi).

1. Para pemikir rasionalis yakin bahwa realitas itu adalah suatu substansi. Artinya realitas adalah satu kesatuan yang bersifat utuh dan mutlak. Ide kesatuan itu biasanya muncul dari pengamatan. Jadi kesatuan adalah kesan yang muncul, ketika orang mulai secara detail mengamati sesuatu. Karena hanya didasarkan pada kesan, maka kesatuan, atau substansi, tidak lebih dari sekedar khayalan manusia semata. Substansi adalah kumpulan persepsi semata. Jadi seluruh realitas adalah kumpulan persepsi (*a bundle of perceptions*) manusia semata.
2. Kritik Hume terhadap kausalitas (sebab akibat). Konsep kausalitas mengandaikan bahwa jika peristiwa B terjadi tepat setelah peristiwa A, maka A pasti yang menyebabkan terjadinya B. Bagi Hume konsep sebab akibat di dalam kasus itu sama sekali tidak bisa dipastikan. Konsep kausalitas lebih didasarkan pada kebingungan daripada kejernihan. Hume sendiri mengakui bahwa setiap peristiwa memiliki hubungan yang satu dengan yang lainnya. Namun hubungan itu tidak langsung bisa disimpulkan sebagai kausalitas. Yang bisa dilihat oleh manusia adalah urutan dari peristiwa, dan bukan kausalitas itu sendiri. Sedangkan konsep kausalitas tidak bisa dipastikan, terutama karena tidak bisa diamati secara langsung. Ungkapan terkenal Hume untuk kepercayaan manusia terhadap kausalitas adalah kausalitas sebagai kepercayaan naif (*animal faith*).
3. Hume difokuskan pada agama. Baginya orang beragama haruslah menggunakan cara berpikir skeptisisme sehat, yakni cara berpikir yang meragukan berbagai aspek mitologis dan takhayul dari agama. Agama harus dikembalikan kepada karakternya yang rasional dan empiris. Di sisi lain Hume juga bersikap sangat kritis terhadap mukjizat. Ada beberapa argumen yang ditawarkannya. Yang pertama adalah bahwa mukjizat tidak pernah disaksikan oleh sekelompok orang-orang cerdas. Yang kedua, Hume meyakini bahwa orang memang suka pada peristiwa-peristiwa yang sensasional. Mukjizat adalah salah satunya. Namun hal itu sama sekali tidak membuktikan, bahwa mukjizat itu ada. Yang ketiga bagi Hume, mayoritas mukjizat terjadi, ketika ilmu pengetahuan belum berkembang. Dari sini dapatlah disimpulkan, bahwa mukjizat hanya menjadi obyek pikiran orang-orang yang sempit dan picik. Yang keempat bagi Hume, mukjizat terdapat di setiap agama, dan setiap agama mengklaim bahwa mukjizat merekalah yang paling benar. Hal ini sulitnya menemukan titik temu yang obyektif tentang konsep mukjizat. Dan yang kelima bagi Hume, banyak sejarawan yang meragukan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah yang dianggap mukjizat. Semakin mereka terlibat dalam penelitian yang semakin intensif, maka keraguan itu semakin besar. Dari sini dapatlah disimpulkan, bahwa mukjizat lebih merupakan tafsiran subyektif dari orang-orang yang ingin memperkenalkan ajaran agama baru.

Hume mengajak orang untuk kembali berpijak pada rasionalitas dan cara berpikir kritis. Kedua hal itu membuat orang tidak mudah percaya pada segala bentuk klaim-klaim kebenaran yang ada di masyarakat, termasuk klaim yang

mengatasnamakan Tuhan. Metode skeptisisme yang ditawarkan Hume memang terdengar radikal. Namun niat dibalikinya adalah pencarian kebenaran terus menerus, tanpa pernah terjebak pada klaim-klaim yang seringkali tidak memiliki dasar yang kuat.<sup>15</sup> Jika diklasifikasikan, Skeptisisme terbagi menjadi dua macam sebagai berikut :

1. Skeptisisme mutlak. Merupakan bentuk skeptisisme yang secara mutlak mengingkari kemungkinan manusia untuk mengetahui kebenaran. Jenis skeptisisme yang mengingkari kemungkinan manusia untuk mengetahui dan meragukan semua jenis pengetahuan dalam kenyataannya tidak ada seorang pun yang sependapat dengan argument tersebut. Dikarenakan manusia merupakan makhluk intelegensi (berpikir) yang dibekali Tuhan semenjak di dalam rahim seorang ibu. Oleh karena itu, sangat mustahil manusia tidak bisa mencapai hakikat kebenaran yang telah diketahuinya. Kaum skeptik di zaman Yunani kuno rupanya masih mengecualikan proposisi mengenai apa yang tampak atau langsung dialami dari lingkup keraguannya. Menurut Socrates bahwa kaum skeptik atau sofis telah mengingkari pernyataannya sendiri. Dikarenakan dalam teorinya (secara eksplisit) mereka menegaskan kebenaran mengenai pernyataan tersebut. Namun dalam prakteknya atau secara implisit mereka mengingkarinya. Sehingga dapat dikatakan mereka ragu terhadap pernyataan yang telah mereka yakini.
2. Skeptisisme Nisbi atau Partikular. Merupakan bentuk skeptisisme yang secara menyeluruh tidak meragukan sesuatu hal. Namun hanya meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui dengan pasti dan memberikan dasar pembenaran yang tidak diragukan tentang pengetahuan dalam bidang tertentu. Paham skeptisisme ini masih dianut oleh sebagian besar orang karena tidak bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk inteligensi (cerdas). Meskipun demikian manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai keterbatasan dalam menentukan kebenaran. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatnya, masih diperlukan pengevaluasi dan diteliti kembali untuk menghindari kesalahan yang dapat terjadi.

### 3.3. Teori David Hume dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah filsafat, yaitu filsafat tentang pendidikan Islami. Obyek kajiannya ialah bagian-bagian yang abstrak tentang pendidikan. Kebenarannya ditentukan apakah teori-teorinya logis atau tidak, bila logis maka benar, bila tidak logis, maka salah. Sedangkan Ilmu Pendidikan Islam, ia adalah ilmu (sain), obyek kajiannya ialah bagian-bagian pendidikan yang empirik. Kebenarannya ditentukan apakah teori-teorinya logis dan empiris atau tidak, bila logis dan empiris, maka teori itu benar, bila tidak salah.<sup>16</sup>

Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang acceptable; Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan. 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam. 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam

---

<sup>15</sup> F. Budi Hadirman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2004).

<sup>16</sup> A Tafsir et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, International Journal of Physiology*, vol. 6 (Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004).



bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.<sup>17</sup>

Hume difokuskan pada agama. Baginya orang beragama haruslah menggunakan cara berpikir skeptisisme sehat, yakni cara berpikir yang meragukan berbagai aspek mitologis dan takhayul dari agama. Agama harus dikembalikan kepada karakternya yang rasional dan empiris. Di sisi lain Hume juga bersikap sangat kritis terhadap mukjizat. Ada beberapa argumen yang ditawarkannya.

Menurut Hume, mukjizat tidak pernah disaksikan oleh sekelompok orang-orang cerdas. Hume meyakini bahwa orang memang suka pada peristiwa-peristiwa yang sensasional. Mukjizat adalah salah satunya. Namun hal itu sama sekali tidak membuktikan, bahwa mukjizat itu ada. Hume menyatakan, mayoritas mukjizat terjadi, ketika ilmu pengetahuan belum berkembang. Dari sini dapatlah disimpulkan, bahwa mukjizat hanya menjadi obyek pikiran orang-orang yang sempit dan picik. Hume juga berpendapat bahwa mukjizat terdapat di setiap agama, dan setiap agama mengklaim bahwa mukjizat merekalah yang paling benar. Hal ini sulitnya menemukan titik temu yang obyektif tentang konsep mukjizat. Bagi Hume, banyak sejarawan yang meragukan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah yang dianggap mukjizat. Semakin mereka terlibat dalam penelitian yang semakin intensif, maka keraguan itu semakin besar. Dari sini dapatlah disimpulkan, bahwa mukjizat lebih merupakan tafsiran subyektif dari orang-orang yang ingin memperkenalkan ajaran agama baru.

Sebenarnya masih banyak mukjizat-mukjizat yang lain, tapi kali ini penulis hanya mencontohkan salah satu mukjizat dari Nabi Muhammad saw dan Nabi Musa as. Peristiwa dan pernyataan berikut ini bisa membenarkan dan membantah pendapat Hume, yaitu ketika Nabi Muhammad saw mengalami kejadian luar biasa berupa perjalanan Isra dan Mi'raj. Seseorang yang mendengar cerita Nabi Muhammad saw tentang perjalanan itu tentu akan sulit percaya kecuali mereka yang memiliki keimanan kuat. Begitu pula mukjizat Nabi Musa as ketika beliau mampu membelah lautan tatkala terdesak oleh pasukan Raja Fir'aun.

Terdapat pembenaran dan juga bantahan tentang pemikiran Hume berkaitan dengan agama, yaitu mukjizat yang diterima Nabi Muhammad saw dan Nabi Musa as ini memang tidak disaksikan oleh sekelompok orang cerdas, orang memang suka pada peristiwa-peristiwa yang sensasional, dan mayoritas mukjizat terjadi, ketika ilmu pengetahuan belum berkembang. Tetapi orang cerdas yang memiliki keimanan yang kuat, akan memiliki kepercayaan dengan dua kejadian ini. Karena dua kejadian tersebut jelas tertulis dalam Al-Qur'an, perjalanan Isra dan Mi'raj dijelaskan dalam surat Al Isra' ayat 1 dan An Najm ayat 12-18.

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْنَانِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

أَفْتُمِرُونَ عَلَىٰ مَا يُرَىٰ (١٢) وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ (١٧) لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ (١٨)

<sup>17</sup> H Mahmud and Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 6 (Bandung: Sahifa, 2005).

Artinya: "Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? (12). Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain (13), (yaitu) di Sidratil Muntaha (14). Di dekatnya ada surga tempat tinggal (15), (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya (16). Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya (17). Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar (18)".

Kejadian Nabi Musa as mampu membelah lautan tertulis dalam QS. Asy-Syua'ara ayat 62-63, 65-67.

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢) فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

Artinya: "Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (62). Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar (63)".

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (٦٦) إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ (٦٧)

Artinya: "Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya (65). Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu (66). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman (67)".

Hume juga berpendapat bahwa mukjizat terdapat di setiap agama. Pendapat Hume ini jelas bertolak belakang dengan agama Islam. Karena Islam adalah agama yang Allah nyatakan sebagai agama yang Allah terima disisiNya. Tiada agama yang Allah ridhai, melainkan Islam. Pernyataan ini jelas tertulis dalam QS. Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori David Hume dalam pemikiran pendidikan Islam, ada pembenaran teori dengan kejadian yang telah terjadi berkaitan dengan mukjizat. Tetapi, juga ada pembantahan dari semua teori David Hume tersebut dengan melandaskannya pada Al-Qur'an.

#### 4. Simpulan

Hume merupakan skeptisisme sejati, pada masanya teori ini semakin berkembang dengan pesat. Ada 3 kritik yang disampaikan oleh Hume, yaitu para pemikir rasionalis yakin bahwa realitas itu adalah suatu substansi, kritik Hume terhadap kausalitas (sebab akibat) dan Hume difokuskan pada agama. Tidak ada yang salah dari teori pemikiran David Hume, tetapi tidak semua bisa kita jadikan sebagai landasan. Salah satunya kritik Hume yang difokuskan pada agama, ini lebih banyak pemikiran Hume yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam. Karena sesungguhnya dalam pendidikan Islam itu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.



## 5. Referensi

- Adian, Donny Gahral, and Dr. Akhyar Yusuf Lubis. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan, 2011.
- Borchert, Donald M. "Encyclopedia of Philosophy." New York: Thomson Gale, 2006.
- Byers, Paula K. "Encyclopedia of World Biography." Detroit: Gale Research, 1998.
- Hadirman, F. Budi. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Kenny, Anthony. *An Illustrated Brief History of Western Philosophy*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Lasiyo, and Yueono. *Pemikiran Filsafat: Pada Masa Pra Socrates, Sesudah Socrates*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Mahmud, H, and Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 6. Bandung: Sahifa, 2005.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Moore, Brooke Noel, and Kenneth Bruder. *Philosophy: The Power of Ideas*. C.4. London: Mayfield Publishing Company, 1999.
- Pojman, Louis P. *Philosophy: The Pursuit of Wisdom*. Kanada: Wadsworth Thomson Learning, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Edited by Sayed Mahdi and Setya Bhawono. Erlangga, 2005.
- Sudarmita, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tafsir, A, Ahmad Supardi, Hasan Bari, H Mahmud, Opik Taufik Kurahman, H. Pupuh Fathurrahman, Supriatna, Tedi Priatna, Uus Ruswandi, and Yaya Suryana. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. International Journal of Physiology*. Vol. 6. Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.
- Utama, Ferdian. "Teori Empirisme Thomas Hobbes Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.